

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Infeksi Saluran Kemih (ISK) merupakan infeksi bakteri akibat adanya mikroorganisme dalam urin terjadi di saluran kemih dimana meliputi organ-organ saluran kemih ginjal, ureter, kandung kemih dan uretra (Nelson *et al.*, 2007). Di Indonesia sendiri infeksi saluran kemih, salah satu jenis infeksi nosokomial dimana angka kejadiannya paling tinggi yaitu sekitar 39%-60%, yang dilakukan di dua kota besar di Indonesia yaitu di Jakarta dan Surabaya (Kasmad, 2007). *National Ambulatory Medical Care Survey* dan *National Hospital Ambulatory Medical Care Survey* tahun 2006 menyebutkan bahwa di Amerika Serikat sedikitnya terjadi pada 7 juta kunjungan pasien ke rumah sakit yang meliputi 1 juta kunjungan pasien di instalasi gawat darurat, serta 100.000 pasien yang di rawat inap di rumah sakit (Foxman, 2009).

Antibiotik merupakan golongan obat yang banyak digunakan untuk terapi infeksi saluran kemih, di negara berkembang pasien yang dirawat di rumah sakit mendapatkan antibiotik dengan presentase 30-80%. Berdasarkan presentase tersebut, 20-65% penggunaannya dianggap tidak tepat. *The Center for Disease Control and Prevention in USA* menyebutkan bahwa dari 150 juta peresepan terdapat 50 juta peresepan antibiotik yang tidak dibutuhkan (*unnecessary prescribing*) (Lestari *et al.*, 2011). Menurut Soemohardjo (2009) penggunaan antibiotik yang tidak rasional akan merugikan bagi pasien

baik secara klinis maupun ekonomi sehingga prinsip dasar penggunaan antibiotik yang meliputi tepat indikasi, tepat pemberian obat, tepat pasien, tepat dosis yang diberikan dan efek samping minimal yang tidak diinginkan harus terpenuhi. Sehingga evaluasi penggunaan antibiotik yang rasional perlu dilakukan dimana sesuai dengan indikasi, penggunaan obat yang efektif sesuai dengan kondisi pasien dan cara pemberian dosis yang tepat (Refdanita *et al.*, 2006).

Menurut penelitian Elly Puspitosari (2015) tentang evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien yang didiagnosis infeksi saluran kemih di Instalasi Rawat Inap RSPAU dr. S. Hardjolukito Yogyakarta tahun 2014 dengan sampel 40 pasien bahwa yang memenuhi kriteria tepat indikasi dengan presentase 100%, tepat pasien dengan presentase 100%, tepat obat dengan presentase 90% dan tepat dosis sebesar 17,5%, disimpulkan bahwa penggunaan antibiotik di Instalasi Rawat Inap RSPAU dr. S. Hardjolukito Yogyakarta dapat dikatakan tidak rasional. Sedangkan dari penelitian yang dilakukan oleh Willianti (2009) tentang rasionalitas penggunaan antibiotik pada infeksi saluran kemih pada bangsal penyakit dalam di RSUP Dr. Kariadi Semarang tahun 2008 dengan sampel pasien sebanyak 36 pasien didapat ketepatan indikasi pasien sebesar 78,4%, ketepatan jenis antibiotik dengan presentase 44,8%, ketepatan dosis dan frekuensi sebesar 100%, ketepatan rute pemberian sebesar 100%, dan ketepatan lama pemberian sebesar 72,4%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan antibiotik pada pasien infeksi saluran kemih dikatakan tidak rasional.

Berdasarkan kedua penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa ketidakrasionalan penggunaan antibiotik pada pasien terdiagnosa infeksi saluran kemih masih tinggi sehingga diperlukan penelitian mengenai evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien penderita ISK di Rumah Sakit lain. Penggunaan antibiotik yang tidak sesuai dengan standar tujuan terapi akan berdampak negatif bagi pasien baik dari segi klinis maupun ekonomis. Salah satunya yaitu muncul dan berkembangnya bakteri yang resisten terhadap antibiotik, muncul toksisitas atau efek samping obat yang tidak diinginkan sehingga perawatan penderita menjadi lebih lama, biaya pengobatan menjadi lebih mahal, dan akhirnya menurunnya kualitas pelayanan kesehatan. Sehingga dikatakan kerasionalan antibiotik sangat berpengaruh terhadap lama rawat inap pasien (Lee dan Neild, 2007). Menurut *Guidelines on Urological Infections* (2015) lini pertama untuk terapi ISK adalah pivmecillinam dan nitrofurantoin, tetapi di Indonesia sendiri obat tersebut tidak di pakai. Sedangkan alternatif kedua untuk terapi ISK yaitu trimothropin diberikan secara tunggal atau kombinasi dengan sulfonamide, dan golongan floroquinolon salah satu contohnya adalah ciprofloxacin. Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang sendiri obat ciprofloxacin termasuk antibiotik yang sering dipakai untuk terapi ISK. Mekanisme dari ciprofloxacin yaitu menghambat DNA gyrase sehingga sintesa DNA kuman terganggu. Pemikiran tersebut melatar belakangi peneliti untuk melakukan evaluasi penggunaan antibiotik ciprofloxacin pada pasien terdiagnosa infeksi saluran

kemih (ISK) di instalasi rawat inap Rumah Sakit Islam Sultang Agung Semarang.

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, disusunlah permasalahan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

Bagaimana evaluasi penggunaan antibiotik ciprofloxacin dan kerasionalan terapi antibiotik terhadap lama rawat inap pada pasien terdiagnosa ISK di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang periode 2016.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui evaluasi penggunaan antibiotik ciprofloxacin dan kerasionalan terapi antibiotik terhadap lama rawat inap pada pasien terdiagnosa ISK di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang periode 2016.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui gambaran kerasionalan terapi antibiotik ciprofloxacin pada pasien terdiagnosa infeksi saluran kemih di instalasi rawat inap Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang yang meliputi tepat indikasi, tepat obat, tepat pasien, tepat dosis dan kewaspadaan terhadap efek samping.
2. Mengetahui hubungan kerasionalan terapi antibiotik dengan lama rawat inap pasien.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Memberikan informasi mengenai evaluasi penggunaan antibiotik ciprofloxacin pada pasien terdiagnosa Infeksi Saluran Kemih di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.
2. Pertimbangan tenaga kesehatan dalam melakukan pengobatan dan dapat menambah pengetahuan mengenai pola pengobatan dalam pemberian terapi pasien dengan penyakit ISK.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Mengembangkan pengobatan penggunaan antibiotik ciprofloxacin untuk mengetahui kerasionalan yang meliputi meliputi tepat indikasi, tepat obat, tepat pasien, tepat dosis dan kewaspadaan terhadap efek samping pada pasien terdiagnosa ISK di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Islam Sultan Agung di Semarang.
2. Memberikan informasi dan referensi sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan keamanan dan kualitas hidup pasien serta kualitas pelayanan kesehatan oleh tenaga kesehatan.